

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Perkembangan dalam dunia perekonomian mengalami perubahan yang signifikan khususnya situasi dan kondisi Covid-19 yang sudah memasuki wilayah Indonesia. Begitupula dengan bertambahnya kasus fraud yang terjadi di Indonesia. Peningkatan ini disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang melakukan tindakan manipulasi asset seperti menggunakan asset perusahaan secara menyimpang, menggelapkan kwintansi kas serta penyelewengan pendapatan perusahaan dengan tujuan untuk menarik investor dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

Fraud merupakan salah satu kejahatan yang sering terjadi di seluruh dunia, dari mulai Negara berkembang hingga Negara maju. Fraud sendiri diartikan sebagai suatu bentuk kecurangan yang sesuai dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) no.70, sama halnya dengan error dan irregularities yang masing-masing memiliki arti sebagai kekeliruan dan ketidakberesan sesuai dengan PSA sebelumnya yaitu PSA no. 32. Berdasarkan laporan *Association of Certified Fraud Examiner* (2020) terdapat 2,504 kasus penipuan yang diinvestigasi dari bulan Januari 2018 hingga September 2019. Kasus penipuan tersebut berasal dari 125 negara di seluruh dunia. Adapun masalah ini dapat dipengaruhi oleh akuntan publik.

Setiap akuntan publik mempunyai pengalaman yang berbeda dibidang audit. Semakin banyak dan bervariasi pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin siap orang tersebut dalam menghadapi tantangan maupun masalah. Hal ini dikarenakan, akuntan publik sudah pernah mengalami suatu kejadian di masa sebelumnya dan kejadian tersebut dapat dijadikan pelajaran sehingga kualitas yang diberikan, maupun tingkat kecepatan dalam menangani suatu masalah akan berbeda dibandingkan dengan seorang akuntan publik yang belum cukup memiliki pengalaman dibidang audit.

Selain pengalaman, hal penting lainnya yang harus dimiliki oleh seorang auditor yaitu sikap yang bebas atau tidak terikat dengan pihak manapun. Sikap ini sering disebut sebagai independensi. Dengan adanya sikap ini, benturan kepentingan antara kedua belah pihak dapat diminimalisir sehingga sudut pandang mengenai laporan keuangan perusahaan dapat terwujud secara objektif. Pendapat yang dinyatakan dalam laporan audit dapat dipercaya dan tidak menyesatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan akan laporan tersebut.

Selanjutnya, sikap yang wajib melekat pada setiap akuntan publik ialah skeptisisme. Sikap ini sangat berpengaruh dalam proses pemeriksaan laporan keuangan, karena rasa keinginan tahu yang tinggi terhadap keberadaan setiap angka yang tertera dalam laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi, dapat memudahkan akuntan publik dalam menyusun laporan audit. Bahkan akuntan publik juga dapat mempertanggung jawabkan dasar dari pendapatnya berdasarkan angka yang telah dicari tahu lebih dalam. Skeptisisme juga dapat mempermudah seorang akuntan publik dalam menemukan adanya kecurangan (fraud) yang terjadi di suatu perusahaan.

Sikap dan kemampuan kerja yang dimiliki oleh setiap auditor berbeda-beda bahkan kendala dan masalah yang dihadapi juga beragam. Hal ini lah yang perlu diperhatikan oleh seorang akuntan publik. Semua berawal dari berbagai pelatihan yang telah diikuti oleh seorang auditor. Pelatihan ini biasanya dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan posisi auditor saat itu. Pelatihan juga memiliki berbagai manfaat yaitu membantu akuntan publik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuannya di bidang audit.

Setiap proses audit tidak selamanya berjalan dengan lancar. Akuntan publik harus siap saat menemukan berbagai kendala atau masalah yang mencurigakan, baik yang dilakukan oleh suatu perusahaan maupun pihak ketiga yang memiliki hubungan satu sama lain, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Kemampuan untuk menemukan hal yang mencurigakan inilah yang sering disebut dengan mendeteksi kecurangan (Fraud). Jika fraud yang terjadi dalam suatu perusahaan ditemukan dan diungkapkan, maka dampak maupun kerugian yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut akan lebih cepat tertangani oleh pihak berwajib.

Hal ini dapat dilihat dari salah satu kasus terbaru yang terjadi pada salah satu perusahaan prosesor pembayaran dan penyedia layanan keuangan terbesar dibursa Jerman, yaitu Wirecard AG pada tahun 2020. Kasus Wirecard AG ini melibatkan KAP Ernst&Young (EY) yang merupakan salah satu KAP terbesar didunia dan termasuk dalam *Big Four Accounting Firm*. Peristiwa ini terjadi karena EY dianggap gagal dalam menemukan penyelewengan total asset dan rekayasa pendapatan sebesar \$2.000.000.000 yang dilakukan oleh pihak Wirecard AG. Beberapa dampak yang timbul atas kejadian ini yaitu 5300 karyawan kehilangan pekerjaan dan ribuan pelanggan yang menggunakan Wirecard tidak dapat menggunakan hak mereka (CNBC International, 2020).

Berdasarkan kejadian yang menimpa perusahaan Wirecard AG dapat disimpulkan bahwa EY sebagai auditor tidak menjalankan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku. Hal ini dikarenakan, EY tidak berusaha untuk menggali lebih dalam atas laporan keuangan serta tidak memeriksa dengan benar keberadaan setiap akun maupun saldo yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Akibatnya, laporan audit yang dikeluarkan EY, tidak dapat dipercaya dan menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai sikap skeptis, independensi yang harus dimiliki oleh akuntan publik serta standar audit yang dilaksanakan oleh EY.

Penelitian mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud sudah banyak dilaksanakan di tahun sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut menghasilkan berbagai penemuan lapangan yang cukup menarik dan penting untuk diketahui dan dibandingkan. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Atmaja (2016) menjelaskan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud hanya dipengaruhi oleh pengalaman audit dan profesionalisme yang dimiliki oleh seorang akuntan publik. Berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Mokoagouw *et al* (2018). Penelitian ini menyimpulkan bahwa skeptisisme dan Pengalaman Audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain kedua penelitian tersebut, hasil penelitian yang dilakukan Sanjaya (2017) menyimpulkan bahwa tanggung jawab auditor dalam menemukan fraud dipengaruhi oleh independensi dan resiko audit. Sedangkan skeptisisme, kompetensi dan pelatihan auditor tidak berpengaruh dalam menemukan fraud. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al* (2017). Penelitian ini menjelaskan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud dipengaruhi oleh audit training, skeptisisme dan audit tenure.

Setelah mengetahui keempat penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilaksanakan oleh Atmaja (2016) hanya berfokus kepada pengalaman audit, kompetensi, profesionalisme. Sementara, penelitian yang dilaksanakan oleh Mokoagouw *et al* (2018) hanya berfokus kepada skeptisisme dan Pengalaman Audit di BPK Sulawesi Utara. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017) dan Putri *et al* (2017) memiliki hasil yang tidak konsisten. Sebab, keempat variabel bebas yang terdiri dari pengalaman auditor, independensi, skeptisisme dan pelatihan auditor merupakan variabel yang sangat penting dan memberikan pengaruh dalam mendeteksi fraud.

Kasus fraud yang terjadi di Indonesia maupun di luar negeri memiliki jumlah yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya auditor yang tidak menyadari bahwa pengalaman audit, independensi, skeptisisme dan pelatihan auditor memiliki peranan yang sangat besar dalam mendeteksi fraud. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi, Skeptisisme dan Pelatihan Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud.”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
2. Apakah terdapat pengaruh antara independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
3. Apakah terdapat pengaruh antara skeptisme kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
4. Apakah terdapat pengaruh antara pelatihan yang dilakukan auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh antara pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh antara independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.
3. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh antara skeptisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.
4. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh antara pelatihan auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang memiliki kepentingan.

1. Bagi STEI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendeteksian fraud atau penelitian sejenis khususnya dibidang akuntansi.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan kemampuan dan memberikan perkembangan pengetahuan yang berkaitan dengan pendeteksian kecurangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengurangi kasus kecurangan yang terjadi khususnya di Jakarta

3. Bagi Peneliti

Memahami peranan dan pengaruh pengalaman audit, independensi, skeptisisme, pelatihan auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.